

**SIKAP BAHASA MAHASISWA PENDATANG LINGKUP  
FAKULTAS KEGURUAAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS BOSOWA**

**SKRIPSI**

Oleh

**Patmawati**

**4513102022**

**BOSOWA**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR  
2017**

**SIKAP BAHASA MAHASISWA PENDATANG LINGKUP  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS BOSOWA**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

**UNIVERSITAS**

**BOSOWA**

**Oleh**

**PATMAWATI  
NIM 4513102022**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR  
2017**

## **SURAT PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Sikap Bahasa Mahasiswa Pendetang Lingkup Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Bosowa” beserta seluruh isinya adalah benar karya saya sendiri dan saya bertanggung jawab secara akademis atas apa yang saya tulis.

Makassar, 10 Agustus 2017

Yang membuat pernyataan

Patmawati

## ABSTRAK

**PATMAWATI.** 2017. Sikap Bahasa Mahasiswa Pendaatang Lingkup Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bosowa. *Skripsi.* (Dibimbing oleh: Hj. Andi Hamsiah dan Muhammad Bakri).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sikap bahasa mahasiswa pendatang lingkup Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Tahun Angkatan 2014 Universitas Bosowa terhadap bahasa daerah. Jenis dan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yakni mendeskripsikan hasil penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampil sebagaimana adanya. Penelitian juga menggunakan pola perhitungan statistik untuk menggambarkan sikap bahasa mahasiswa pendatang dengan data yang telah diperoleh dari kuesioner (angket). Teknik pengumpulan data adalah kuesioner (angket) dan wawancara.

Hasil penelitian ini menunjukkan sikap bahasa mahasiswa pendatang lingkup Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Tahun Angkatan 2014 Universitas Bosowa terhadap bahasa daerah adalah *positif*. Kategori positif dipengaruhi oleh faktor kesetiaan, kesadaran, dan kebanggaan bahasa yang berupa sikap yang masih menggunakan bahasa daerah di semua ranag (formal, nonformal) melihat situasi. Mengingat mahasiswa Universitas Bososwa terdiri dari beragam suku.

**Kata Kunci:** Sikap Bahasa, Bahasa Daerah.

## ABSTRACT

PATMAWATI. 2017. Language Attitude of New Student Language at Faculty of Teacher Training and Education Bosowa University. Skripsi. (Supervised by: Hj Andi Hamsiah and Muhammad Bakri).

The aim of this study to describe the language attitudes of students immigrant in the Faculty of Teacher Training and Education Studies of Indonesian Language and Literature Education Program and Primary School Teacher Education 2014 Bosowa University on local language. The type and method used in this research was descriptive qualitative, that was described the result of research based on facts that appear as they are. The study also used a statistical calculation pattern to describe the language attitude of student's immigrant with the data obtained from the questionnaire. Data collection techniques are questionnaires and interviews.

The results of this study indicate the language attitudes of students immigrant students in Faculty of Teacher Training and Education Indonesian Language and Literature Education Program and Primary School Teacher Education 2014 Bosowa University on local languages was positive. Positive categories were influenced by loyalty, awareness, and language pride in attitude that still uses local languages in all domain (formal, nonformal) looking at the situation that Bososwa University students are made up from various ethnic groups.

**Keywords:** Language Attitude, Local Language.

## KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah segala puji syukur ke hadirat Allah Swt, yang telah memberikan taufik, hidayah, dan inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa Allah berikan kepada nabi Muhammad Saw, keluarga, para sahabat, dan para pengikutnya sampai akhir zaman.

Adapun penulisan skripsi ini, diajukan untuk mendapatkan gelar sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis banyak menerima saran, petunjuk, bimbingan, dan masukan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak, khususnya kepada:

1. Prof.Dr.H.M. Saleh Pallu, M.Eng. Selaku Rektor Universitas Bosowa.
2. Dr. Mas'ud Muhammadiyah, M. Si. Selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bosowa juga selaku dosen penguji yang telah memberikan saran dan masukan untuk skripsi penulis.
3. Drs. Lutfin Ahmad, M.Hum. Selaku WD I dan dosen penguji yang selalu sabar, tulus dan ikhlas mengarahkan penulis.
4. Muh. Ridwan, S.Pd., M.Pd. Selaku WD II Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bosowa.

5. Dr. Muhammad Bakri, S.Pd., M.Pd. selaku ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia juga selaku dosen pembimbing I yang selalu memberikan motivasi dan arahan kepada penulis.
6. Dra. Hj. A. Hamsiah, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing II yang dengan sabar telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan ilmunya kepada penulis.
7. Para dosen FKIP Program studi PBSI Universitas Bosowa yang telah memberikan bekal dalam meniti karir.
8. Teman-teman seperjuangan FKIP tahun angkatan 2013 Program Studi PBSI (Yosef Jemadu, Rasyid Goin, Anriana S, Musriadi SK, Hubertus Baum, Atheltha Hany, Apolonia Eweng, Nur Reski, Maria Goreti Murni, Rusliana, Yosefina, Angel, Hidayat, Muh.Yusuf, Nofriadi dan kakanda Andi Gaffar S.Pd.) yang telah membantu penulis dengan berbagai pendapat dan tenaganya yang berkaitan dengan penulisan skripsi ini.
9. Teristimewah kepada kedua orang tua tercinta bapak Kaso.M dan ibu Mariama yang telah memberikan doa dan dukungan serta curahan kasih sayang atas segala pengorbanan baik moril maupun materi yang telah diberikan kepada penulis.

Penulis juga mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang tidak sempat penulis sebutkan namanya satu persatu, karena

telah membantu penyelesaian skripsi ini. Semoga Allah Swt, memberikan balasan yang berlimpah.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini, masih jauh dari kesempurnaan. Baik dari segi isi, susunan kalimat, dan sistematika penulisan. Untuk itu, penulis mengharapkan kritikan dan saran untuk perbaikan penulisan skripsi ini dan penulis berharap semoga penyusunan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua khususnya bagi masyarakat kalangan mudah untuk tetap menjaga dan mencintai budaya di negeri ini khususnya bahasa daerah.

Makassar, 10 Agustus 2017

Penulis

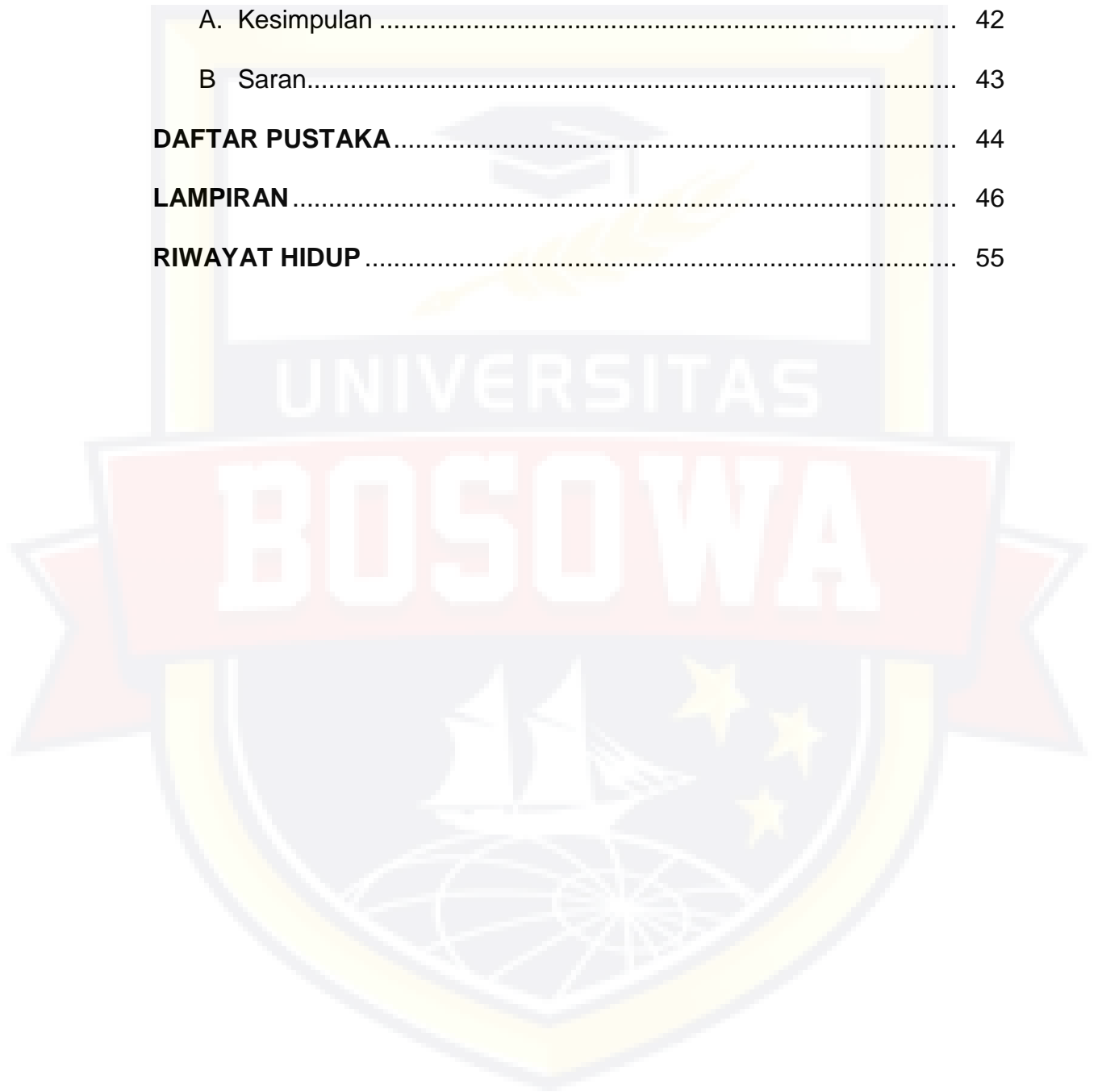


## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN</b> .....	i
<b>ABSTRAK</b> .....	ii
<b>ABSTRACT</b> .....	iii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	4
D. Manfaat Penelitian .....	4
1. Secara teoretis .....	4
2. Secara praktis .....	5
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	6
A. Pembahasan .....	6
1. Dwibahasa .....	6
2. Kode .....	7
3. Alih kode .....	8
4. Campur kode .....	9
5. Rana penggunaan bahasa.....	10
6. Pemertahanan bahasa.....	13
7. Sikap bahasa .....	14

8. Perilaku bahasa .....	17
B. Karangka Pikir.....	20
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>21</b>
A. Jenis dan Lokasi Penelitian.....	21
B. Desain Penelitian .....	21
C. Populasi dan Sampel .....	22
1. Populasi.....	22
2. Sampel.....	22
D. Variabel dan Definisi Operasional Variabel.....	22
1. Variabel.....	22
2. Definisi Operasional Variabel.....	23
E. Instrumen Penelitian .....	23
F. Teknik Pengumpulan Data.....	24
1. Kuesioner.....	24
2. Wawancara .....	25
G. Teknik Analisis Data.....	26
<b>BAB IV PEMBAHASAN .....</b>	<b>27</b>
A. Deskripsi Penelitian.....	27
1. Kuesioner (Angket).....	27
2. Wawancara .....	35
B. Analisis Hasil Penelitian .....	36
1. Kesetiaan bahasa.....	36
2. Kesadaran bahasa .....	38

3. Kebanggaan bahasa .....	39
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	42
A. Kesimpulan .....	42
B. Saran.....	43
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	44
<b>LAMPIRAN</b> .....	46
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	55



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Negara Indonesia merupakan Negara kesatuan yang terdiri atas bermacam-macam pulau, yang didiami oleh berbagai suku bangsa. Setiap suku bangsa mempunyai bahasa daerah dengan ciri khasnya masing-masing yang masih tetap digunakan sebagai alat komunikasi di antara penuturnya. Kebiasaan menggunakan bahasa daerah sendiri diluar wilayah bahasa itu menyebabkan terciptanya beberapa masyarakat yang dwibahasa (bilingual) bahkan dapat membentuk masyarakat yang multibahasa (multilingual).

Pada masyarakat dwibahasa ataupun multibahasa, terdapat pula kedwibahasaan yang mampu menunjukkan kedudukan dan fungsi bahasa yang terdapat di dalam bahasa masyarakat, yaitu terdiri dari B1 atau disebut sebagai bahasa ibu dan B2. Dengan adanya dwibahasa atau multibahasa tersebut maka akan menuntut masyarakat penutur bahasa untuk menentukan sikap bahasa karena adanya pilihan bahasa.

Bahasa dipandang sebagai tingkah laku sosial yang dipakai dalam komunikasi. Karena masyarakat itu terdiri dari individu-individu, masyarakat secara keseluruhan dan individu saling memengaruhi dan saling bergantung. Bahasa sebagai milik masyarakat juga tersimpan dalam diri masing-masing individu. Setiap individu dapat bertingkah laku dalam wujud bahasa dan tingkah laku bahasa individu ini dapat berpengaruh

luas pada anggota masyarakat bahasa lain. Hal ini mengingat sikap bahasa merupakan salah satu faktor yang menentukan kelangsungan hidup suatu bahasa sebab bergeser atau punahnya suatu bahasa sangat ditentukan oleh keputusan berdasarkan sikap bahasa dari masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu, tidak dapat dipungkiri bahwa masyarakat yang bilingual dalam berkomunikasi akan membuat pemilihan bahasa dalam komunitas masyarakat tersebut.

Sabagaimana yang kita ketahui, bahasa Indonesia adalah bahasa Nasional yang menyatukan seluruh masyarakat Indonesia yang berbeda latar belakang kebahasaannya, kebudayaan, dan adat istiadat. Sementara bahasa-bahasa daerah harus tetap dipelihara karena merupakan bagian dari kebudayaan nasional yang hendak dipersatukan, seperti yang terlihat jelas dalam bunyi kebijakan pengembangan bahasa daerah berikut ini:

“Bahasa bahasa daerah yang masih dipakai sebagai alat perhubungan yang hidup dan dibina oleh masyarakat pemakainya, dihargai dan dipelihara oleh Negara oleh karena bahasa-bahasa itu adalah bagian dari kebudayaan yang hidup (Wijana 2010: 32)”

Melihat fungsi dan kedudukannya, sudah selayaknya masyarakat menjaga keberadaan dan keberlangsungan bahasa daerah. Banyak cara yang dapat dilakukan dalam upaya menjaga kelestarian bahasa daerah, salah satunya yang dapat dilakukan oleh masyarakat adalah menjaga sikap positif terhadap bahasa itu sendiri dan terus menggunakannya. Terlebih bagi masyarakat yang meninggalkan kampung halamannya. Hal tersebut, berlaku bagi seluruh masyarakat Indonesia yang masih mengakui bahasa daerah sebagai bagian dari kebudayaan yang hidup.

Demikian juga bagi masyarakat Indonesia bagian timur khususnya di Kota Makassar. Kota Makassar dikenal sebagai kota besar dan berkembang. Sehingga, banyak didatangi masyarakat dari berbagai daerah bahkan masyarakat di luar Sulawesipun terus berdatangan. Contohnya mahasiswa.

Perguruan tinggi yang ada di kota Makassar, rata-rata menerima mahasiswa di luar kota. Salah satunya adalah Universitas Bosowa. Universitas Bosowa dikenal sebagai perguruan tinggi swasta yang membina 30 Program Studi pada 10 Fakultas, Program Diploma (D3), dan Program Pasca sarja (S1). Secara geografis letaknya sangat strategis. Oleh karena itu, Universitas Bosowa banyak didominasi mahasiswa pendatang dengan berbeda-beda latar belakang. Seperti, Toraja, Bugis, Flores, Ambon dan sebagainya, Dengan keanekaragaman mahasiswa tersebut khususnya di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Sehingga, memunculkan situasi bilingual atau multilingual di Universitas Bosowa yang menimbulkan ketentuan sikap bahasa mahasiswa pendatang dengan beragam bahasa yang ada di Universitas Bosowa. Apakah cenderung positif atau negatif terhadap bahasa daerahnya.

Sikap-sikap bahasa muncul sebagai bagian dari kajian sociolinguistik karena memandang masyarakat yang dikajinya sebagai masyarakat yang beragam, setidaknya dalam hal penggunaan atau pilihan ragam bahasa mereka. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan riset mengenai sikap bahasa masyarakat pendatang

khususnya pada mahasiswa pendatang di lingkup Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Pendidikan Guru Sekolah Dasar tahun angkatan 2014 Universitas Bosowa.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, masalah yang akan dileliti dalam penelitian ini adalah bagaimanakah sikap bahasa mahasiswa pendatang lingkup Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Tahun Angkatan 2014 Universitas Bosowa?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan sikap bahasa mahasiswa pendatang lingkup Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Pendidikan Guru sekolah Dasar Tahun Angkatan 2014 Universitas Bosowa.

### **D. Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis maupun manfaat secara praktis.

#### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberi informasi mengenai kelestarian bahasa daerah terhadap tekanan bahasa

Indonesia sebagai bahasa nasional yang kuat diakibatkan oleh tingginya mobilitas para penuturnya dan diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang kebahasaan.

## **2. Manfaat Praktis**

- a. Manfaat bagi dunia akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi bidang pengajaran bahasa sebagai bahan masukan dalam menentukan kebijakan pengajaran bahasa daerah, terutama dalam tingkat pendidikan dasar.
- b. Diharapkan hasil penelitian ini memberikan informasi yang sangat bermanfaat bagi mahasiswa pendatang untuk terciptanya kesadaran berbahasa daerah yang positif, yakni setia, bangga, dan menjaga norma bahasa daerah agar bahasa daerah itu tetap dapat memenuhi perannya sebagai penanda identitas etnis.
- c. Diharapkan dapat menjadi salah satu referensi untuk penelitian-penelitian yang sejenis dikemudian hari.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Pembahasan**

Bahasa merupakan alat komunikasi yang utama dalam masyarakat. Penggunaan atau pemakaian bahasa dikaji dengan kajian sosiolinguistik. Sesuai namanya sosiolinguistik, yang terdiri dari kata sosio dan linguistik sehingga dapat kita ketahui bahwa sosiolinguistik merupakan ilmu antardisiplin antara sosio dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan sangat erat.

Sosiologi adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia didalam masyarakat, dan mengenai lembaga-lembaga, dan proses sosial yang ada di dalam masyarakat. Sedangkan, linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajian. Sehingga, dapat kita gambarkan bahwa bidang ini mengarah pada hubungan bahasa dan masyarakat.

Chaer dan Agustina (2010:4), mengemukakan sosiolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi, dengan objek penelitian hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial di dalam suatu masyarakat tutur.

#### **1. Dwibahasa (Bilingualisme)**

Istilah bilingualisme (*bilingualism*) dalam bahasa Indonesia disebut juga kedwibahasawan. Dari istilahnya secara harfiah sudah dapat dipahami apa yang dimaksud dengan bilingualisme itu, yaitu berkenaan

dengan penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa. Sociolinguistik secara umum, bilingualisme diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian (Mackey, Fishman dalam Chaer dan Agustina 2010:84).

Menurut Haugen dalam Chaer dan Agustina (2010:86), tahu akan dua bahasa atau lebih berarti bilingual. Seseorang bilingual tidak perlu secara aktif menggunakan kedua bahasa itu, tetapi cukup kalau memahaminya saja. Haugen juga mengatakan mempelajari bahasa kedua, apalagi bahasa asing, tidak dengan sendirinya akan memberi pengaruh terhadap bahasa aslinya.

## **2. Kode**

Berdasarkan dengan masalah kedwibahasaan, gejala kontak bahasa pada penutur masyarakat pendatang tidak dapat dihindari. Dalam masyarakat dwibahasa atau multibahasa terdapat dari satu kode bahasa yang hidup dan digunakan oleh masyarakat di dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Poejosoedarmo dalam Partinem dan Sujoko (2011), kode ialah suatu sistem yang penerapan unsur bahasanya mempunyai ciri-ciri khas sesuai dengan latar belakang penutur, relasi penutur dengan lawan bicara dan situasi tutur yang ada. Jadi, dalam kode itu terdapat unsur-unsur bahasa seperti kalimat-kalimat, kata-kata, morfem dan fonem. Kode biasanya berbentuk varian bahasa yang secara nyata dipakai berkomunikasi anggota suatu masyarakat.

### 3. Alih Kode

Appel dalam Chaer dan Agustina (2010:107), mendefinisikan alih kode itu sebagai gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi. Hymes dalam Chaer dan Agustina (2010:107) menyatakan alih kode itu bukan hanya terjadi antara bahasa, tetapi dapat pula terjadi antara ragam-ragam atau gaya-gaya yang terdapat dalam situasi bahasa.

Dalam situasi kedwibahasaan akan sering terdapat orang mengganti bahasa atau ragam bahasanya, hal ini tergantung pada keadaan atau keperluan berbahasa itu. Misalnya, ketika kita berbahasa A dengan si B datang si C yang tidak dapat berbahasa A memasuki situasi berbahasa itu, maka kita beralih memakai bahasa D yang dimengerti si C. Peristiwa inilah yang disebut sebagai alih kode.

Ketika menelusuri penyebab terjadinya alih kode itu, maka harus kita kembali pada pokok permasalahan sociolinguistik seperti yang dikemukakan Fishman dalam Chaer dan Agustina (2010:108), yaitu siapa yang berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, dan tujuan apa. Dalam berbagai kepustakaan linguistik secara umum penyebab alih kode itu disebutkan adalah (1) Pembicara atau penutur, (2) Pendengar atau lawan tutur, (3) Perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, (4) Perubahan dari formal ke tidak formal atau sebaliknya, (5) Perubahan topik pembicaraan.

Soewito dalam Chaer dan Agustina (2010:113-114), membedakan adanya dua macam alih kode, yaitu alikode intern dan alih kode ekstern.

Yang dimaksud dengan alih kode intern adalah alih kode yang berlangsung antar bahasa sendiri, seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah, atau sebaliknya. Sedangkan alih kode ekstern terjadi antara bahasa sendiri (salah satu bahasa atau ragam yang ada dalam verbal repertoir masyarakat tuturnya) dengan bahasa asing.

Tukar kode dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia atau sebaliknya diantara mereka yang sudah saling kenal dan akrab tidak dengan sendirinya harus ditafsirkan sebagai pencerminan sikap negatif terhadap bahasa Indonesia karena tukar kode itu kadang-kadang mengandung daya ilokasi (Suhardi Basuki, 1996:110).

#### **4. Campur Kode**

Suatu situasi berbahasa lain yang menggambarkan keadaan berbahasa bilamana seseorang mencampurkan dua buah bahasa atau lebih atau dua buah ragam (variasi) bahasa atau lebih dalam tindak berbahasa dengan jalan memasukkan unsur-unsur bahasa atau ragam (variasi) lain. Thelander dalam Chaer dan Agustina (2010:115), mengatakan apabila di dalam suatu peristiwa tutur, klausa-klausa maupun frase-frase yang digunakan terdiri dari klausa dan frase campuran (*hybrid clauses, hybrid phrases*), dan masing-masing klausa atau frase itu tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri, maka peristiwa yang terjadi adalah campur kode.

Kesamaan yang ada antara alih kode dan campur kode adalah digunakannya dua bahasa atau lebih, atau dua variasi dari sebuah bahasa

dalam satu masyarakat tutur. Dalam alih kode setiap basa atau ragam bahasa yang digunakan itu masih memiliki fungsi otonomi masing-masing, dilakukan dengan sadar, dan sengaja dengan sebab-sebab tertentu. Sedangkan, dalam campur kode ada sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan keotonomiannya. Sedangkan, kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanyalah berupa serpihan-serpihan (*pieces*) saja, tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode.

### **5. Ranah Penggunaan Bahasa**

Bahasa sesungguhnya hanya ada dalam pikiran para pemakainya, dan akan berfungsi ketika para pemakainya berhubungan satu sama lain secara alamiah dalam lingkungan sosial. Para penutur yang dwibahasawan, konsekuensi penguasaan lebih dari satu bahasa akan menimbulkan peristiwa pemilihan bahasa. Dalam sebuah komunitas, tingginya intensitas penggunaan salah satu bahasa akan mempengaruhi vitalitas bahasa yang lain.

Vitalitas sebuah bahasa dapat dilihat dari fungsi dan intensitas penggunaan bahasa pada masing-masing ranah oleh para penuturnya. Semakin berfungsi dan semakin tinggi intensitas penggunaan bahasa dari berbagai ranah, maka semakin kuat daya tahan bahasa dari ancaman kepunahan. Oleh karena itu, Salah satu cara untuk mengetahui bagaimana penggunaan bahasa di dalam masyarakat bilingual adalah dengan menggunakan teori ranah. Fishman dalam Asmira Rahma Sari L

(2014:21) mengajukan konsep ranah untuk menjelaskan perilaku penggunaan bahasa dalam masyarakat bilingual yang mantap. Beliau memerikan perilaku penggunaan bahasa dalam masyarakat tersebut melalui penempatan ranah bahasa. Istilah ranah dijelaskan sebagai susunan situasi atau cakrawala interaksi yang pada umumnya didalamnya menggunakan satu bahasa.

Ranah adalah lingkungan yang memungkinkan terjadinya percakapan, kombinasi antara partisipan, topik, dan tempat. Misalnya, sebuah ranah disebut ranah keluarga kalau ada seseorang penutur di rumah sedang berbicara dengan anggota keluarganya tentang topik kehidupan sehari-hari. Dibandingkan dengan situasi sosial, ranah adalah abstraksi dari persilangan antara status hubungan-peran, lingkungan dan bahasan tertentu. Selanjutnya, Fishman dalam Asmara Rahma Sari L (2014:22) juga menyatakan bahwa ranah adalah konsepsi teoritis yang menandai satu interaksi yang didasarkan pada pengalaman yang sama dan terikat oleh tujuan dan kewajiban yang sama, misalnya ranah keluarga, ketetangaan, agama, pekerjaan, adat, pemerintahan, pergaulan, ranah terminal, pendidikan, dan sebagainya. Jumlah ranah dalam suatu masyarakat tidak dapat ditentukan secara pasti.

Sumarsono (2002:266) menggunakan ranah keluarga, kekariban, ketetangaan, pendidikan, agama, transaksi, dan pemerintahan. Dalam ranah perlu juga memperhtikan peristiwa tutur, berbagai situasi tutur dan tindak tutur. Di dalam peristiwa tutur dapat di temukan sejumlah komponen

tutur. Menurut Dell Hymes dalam Chaer dan Agustina (2010:48) komponen itu terdiri dari 8 komponen yang dirumuskan dalam akronim

*SPEAKING*, yakni:

- Setting* : Waktu dan tempat peristiwa bahasa terjadi.
- Participants* : Pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan.
- Ends* : Mengacu pada maksud dan tujuan pertuturan.
- Act sequence* : Mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran.
- Key* : Mengacu pada nada, cara, dan semangat dimana suatu pesan disampaikan.
- Instrumentalities* : Mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti Jalur lisan, tulisan, mealui telegraf atau telfon.
- Norm* : Mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi
- Genre* : Menagacu pada jenis bentuk penyimpanan, seperti narasi puisi, pepatah, doa, dan sebagainya.

Berdasarkan pemaparan di atas, pemilihan ranah dalam penelitian ini mengacu kepada pendapat Fishman yang telah dikembangkan oleh Sumarsono kemudian disesuaikan dengan situasi kebahasaan mahasiswa pendatang lingkup Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Tahun Angkatan 2014 Universitas Bosowa, yakni dengan membatasi tujuh ranah, antara lain: ranah keluarga, kekariban, ketetanggan, pendidikan, agama, transksi, dan pemerintahan. Dari ketuju ranah tersebut, hanya tiga ranah yang di gunakan dalam penelitian ini

yaitu ranah keluarga, kekariban dan pendidikan. Kemudian pada penelitian ini hanya memperhatikan komponen waktu dan tempat atau *setting* dan *participants* dalam setiap peristiwa tutur yang terjadi.

## 6. Pemertahanan Bahasa

Ada berbagai sebab atau alasan mengapa bahasa punah atau tidak digunakan lagi oleh penutur-penuturnya. Sesuatu diantaranya adalah adanya dominasi bahasa atau dialek yang lebih besar baik secara demokrasi, ekonomi, sosial atau politis. Gejala yang secara umum dijumpai adalah lapisan atau kelompok tua lebih bertahan pada bahasanya, sedang kelompok muda lebih mudah terangsang untuk memakai sesuatu yang baru, yang mencerminkan kedinamisan (Fasold dalam L, Asmira Rahma Sari, 2014:24). Setiap dwibahasawan mempunyai resiko bahasa yang satu kadang-kadang hilang. Bahasa dalam guyup ekabahasa sebenarnya pasti dapat dipertahankan sepanjang keekabahasawan itu tetap jaya. Banyak juga guyub dwibahasa tetap selama beberapa puluh atau ratus tahun. Sehingga, keberadaan kedwibahasaan kemasyarakatan tidak selalu berarti akan terjadi pergeseran (Sumarsono, 2002:236).

Siregar dalam Asmira Rahma Sari L (2014: 24) mengajukan dua jenis pemertahanan bahasa yang mungkin terjadi pada masyarakat bahasa, yaitu pemertahanan bahasa pasif dan pemertahanan bahasa aktif. Pemertahanan bahasa yang pasif adalah ciri masyarakat bahasa yang didalamnya terdapat nilai dan sikap yang bertumpang tindih. Artinya,



meskipun anggota masyarakat menganggap bahwa bahasa daerahnya sebagai lambang jati diri etnik tetapi tidak sejalan dengan perilaku bahasanya di dalam kegiatan berbahasa. Dengan kata lain, anggota masyarakat tidak menggunakan bahasa daerahnya secara teratur sesuai dengan fungsinya sebagai lambang kedaerahan. Pemertahanan bahasa aktif adalah terdapat hubungan yang hampir satu lawan satu diantara bahasa dengan konteks sosial. Ciri masyarakat bahasa yang didalamnya terdapat dua atau lebih nilai, sikap dan perilaku bahasa yang tidak tumpang tindih (Siregar dalam Asmira Rahma Sari L, 2014:24).

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa penggunaan B1 oleh sejumlah penutur dari suatu masyarakat yang bilingual atau multilingual cenderung menurun akibat adanya B2 yang mempunyai fungsi lebih superior.

## **7. Sikap Bahasa**

Menurut Kridalaksana (2001:197) Sikap bahasa adalah posisi mental atau perasaan terhadap bahasa sendiri atau bahasa orang lain. dalam bahasa Indonesia kata sikap dapat mengacu pada bentuk tubuh, posisi berdiri yang tegak, perilaku atau gerak-gerik, dan perbuatan atau tindakan yang dilakukan berdasarkan (pendirian keyakinan, atau pendapat) sebagai reaksi atas adanya suatu hal atau kejadian. Sikap merupakan fenomena kejiwaan yang biasanya termanifestasi dalam bentuk tindakan atau perilaku. Sikap tidak dapat diamati secara langsung. Untuk mengamati sikap dapat dilihat melalui perilaku. Namun, dari

berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa apa yang nampak dalam perilaku tidak selalu menunjukkan sikap. Begitupun sebaliknya, sikap seseorang tidak selamanya tercermin dalam perilakunya.

Sugar dalam Chaer dan Agustina (2010:150) berdasarkan penelitiannya memberikan kesimpulan bahwa perilaku itu ditentukan oleh empat buah faktor utama, yaitu sikap, norma sosial, kebiasaan, dan akibat yang mungkin terjadi. Dari keempat faktor itu dikatakan bahwa kebiasaan adalah faktor yang paling kuat. Sedangkan, sikap merupakan faktor yang paling lemah. Dengan demikian, jelas bahwa sikap bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan perilaku. tetapi, yang paling menentukan perilaku adalah kebiasaan. Sedangkan Lambert dalam Chaer dan Agustina (2010:1150), menyatakan bahwa sikap itu terdiri dari tiga komponen, yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif. Melalui ketiga komponen ini yang pada umumnya berhubungan sangat erat. Kalau ketiganya sejalan, maka bisa diramalkan perilaku itu menunjukkan sikap, tetapi kalau tidak sejalan, dalam hal ini perilaku tidak dapat digunakan untuk mengetahui sikap.

Sikap bahasa muncul bila seseorang itu dwibahaswan atau multibahawan. Seperti yang diutarakan Ditmar dalam Asmira Rahma Sari L (2014:1), bahwa sikap ditandai oleh sejumlah ciri-ciri, antara lain meliputi pilihan bahasa dalam masyarakat multilingual, distribusi perbendaharaan bahasa, perbedaan dialek dan dua problem yang timbul sebagai akibat adanya interaksi antarindividu. Misalnya ketika suatu bangsa memiliki

cukup banyak bahasa daerah hendak menentukan bahasa nasional. Selanjutnya, Garvin dan Mathiot dalam Chaer dan Agustina (2010:152) menyebutkan bahwa sikap bahasa itu setidaknya mengandung tiga ciri pokok, yaitu (a) kesetiaan bahasa, (b) kebanggaan bahasa, dan (c) kesadaran norma bahasa. Adapun ketiga ciri sikap bahasa tersebut akan dipaparkan sebagai berikut:

a. Sikap kesetiaan bahasa

Kesetiaan bahasa keinginan masyarakat pendukung bahasa itu untuk memelihara dan mempertahankan bahasa. Hal inilah yang menunjukkan bahwa kesetiaan bahasa mempunyai ekor emosional yang kuat pada bahasa ibu (*mother tongue*) dan terinternalisasi sejak kecil.

b. Sikap kebanggaan bahasa

Kebanggaan bahasa mendorong seseorang atau masyarakat pendukung bahasa untuk menjadikan bahasanya sebagai penanda jati diri identitas etniknya, dan sekaligus membedakannya dari etnik lain. Seseorang yang merasa bangga dengan bahasanya tidak akan mengalihkan bahasanya kepada bahasa lain yang bukan miliknya. Akan tetapi seseorang atau masyarakat tutur yang merasa tidak berkewajiban atau merasa malu menunjukkan identitasnya dengan bahasanya, dan cenderung mengalihkan kebanggaannya kepada bahasa lain yang bukan miliknya, maka orang atau masyarakat tutur seperti itu disebut memiliki sikap negatif terhadap bahasanya.

c. Sikap kesadaran norma bahasa

Berpendapat bahwa dorongan dari diri masyarakat pemakai bahasa itu untuk memakai bahasanya secara baik, benar, santun, korek dengan kaidah-kaidah yang berlaku merupakan sikap kesadaran akan norma. Sikap kesadaran demikian merupakan faktor yang sangat menentukan perilaku tutur dalam wujud pemakaian bahasa (*language use*).

Dari beberapa definisi mengenai sikap bahasa di atas peneliti lebih cenderung ke definisi Garvin dan Mathio. karena, apabila ketiga ciri bahasa yang dikemukakan oleh Garvin dan Mathio dimiliki seseorang, maka orang tersebut dikatakan memiliki sikap yang positif terhadap bahasanya. Sebaliknya, jika seseorang atau sekelompok anggota masyarakat tutur tidak ada lagi gairah atau dorongan untuk mempertahankan bahasanya maka orang tersebut memiliki sikap yang negatif terhadap bahasanya.

## **8. Perilaku Bahasa**

Menurut perwujudannya, perilaku dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu perilaku verbal dan perilaku nonverbal dituliskan dengan identitas linguistik, meliputi cara kita berbicara, cara kita berperilaku, dan cara kita memperlakukan orang lain. Perilaku verbal adalah perilaku yang berwujud penggunaan bahasa atau berbahasa. Seperti, berbicara, menyapa, menyuruh, menelpon, menegur, berterimakasih, meminta maaf, mengkritik, dan sebagainya. Sedangkan, perilaku nonverbal adalah

perilaku badaniah biasa. Seperti makan, minum, bertamu, bergaul, berpakaian, dan berjalan. Berbagai jenis perilaku bahasa dapat di bedakan menjadi dua yaitu:

a. Perilaku berbahasa yang sopan

Perilaku berbahasa yang sopan adalah perilaku berbahasa yang mencerminkan nilai-nilai moral tertentu. Misalnya, perbuatan minta maaf seseorang atas kesalahan yang dilakukannya merupakan perbuatan yang sopan karena mencerminkan nilai kerendahatian. Menyampaikan ucapan berduka cita kepada orang yang sedang tertimpah musibah merupakan perilaku yang sopan karena mencerminkan nilai kepedulian atau kesimpatian.

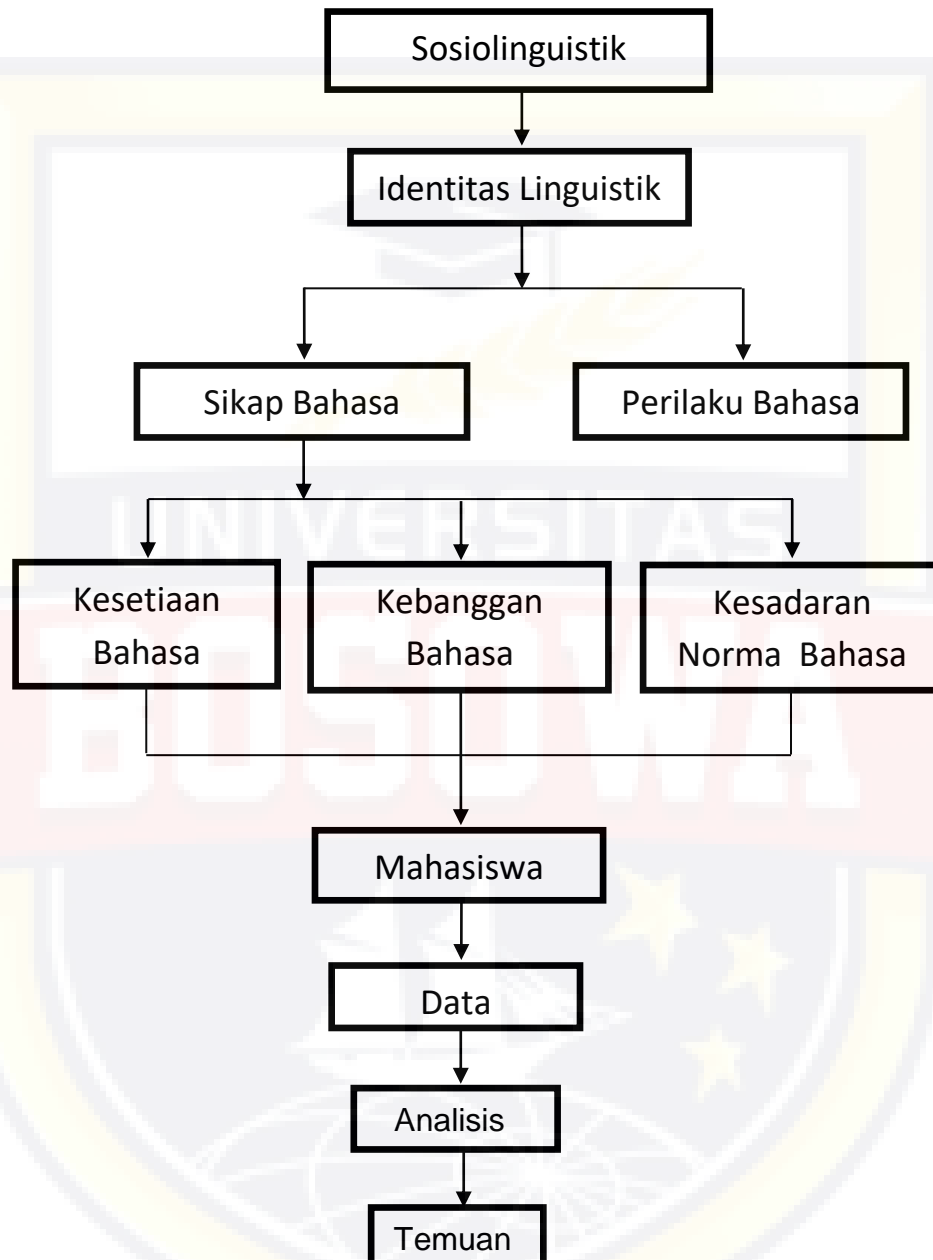
b. Perilaku berbahasa yang tidak sopan

Dipandang sebagai perbuatan yang buruk karena tidak mencerminkan nilai-nilai moral tertentu. Tindak tutur yang tidak sopan sering kali tidak hanya mencerminkan satu nilai, tetapi bias dua nilai atau lebih. Misalnya menghina orang divabel tidak mencerminkan nilai penghargaan terhadap martabat manusia, nilai kepedulian, dan nilai balas kasih.

Perilaku bahasa para penutur bahasa-ibu bahasa daerah yang mencerminkan sikap negatif mereka terhadap bahasa Indonesia pada umumnya didasarkan pada penilaian mereka bahwa bahasa Indonesia tidak selalu dapat mengungkapkan perasaan atau pikiran mereka secara utuh. Dengan kata lain, mereka merasa dapat lebih tepat menyatakan

perasaan atau pikirannya dalam bahasa daerah (Basuki Suhardi 1996:110). Misalnya seorang penutur jawa, mengaku berbahasa Indonesia dengan atasannya menempatkan dirinya pada perasaan yang tidak sopan karena bahasa indonesia tidak mengenal kata-kata karma dan ngoko.



**B. Karangka Pikir**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Lokasi Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Margono (2004:36) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang dapat diamati. Sugiono (2009:222), mengatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Selanjutnya Nusa Putra (2013:65), mengatakan penelitian kualitatif berlatar alamiah atau naturalistik. Oleh karena makna, pemahaman, proses, dan pola yang hendak ditemukan merupakan makna apa adanya.

Lokasi dalam penelitian ini dilakukan di Universitas Bosowa Jl. Urip Sumoharjo Km.4. Sasaran penelitian ini adalah mahasiswa pendatang Universitas Bosowa.

#### **B. Desain Penelitian**

Peneliti menggunakan pola perhitungan statistik untuk menggambarkan sikap bahasa mahasiswa pendatang dalam bentuk persentase untuk memberikan informasi yang signifikan. Artinya setiap data dipersentasekan setelah ditabulasikan dalam bentuk frekuensi untuk setiap jawaban. Kemudian deskriptif kualitatif bertujuan menggambarkan



sikap bahasa mahasiswa pendatang terhadap bahasa daerahnya. Apakah cenderung positif atau negatif.

### **C. Populasi dan Sampel**

#### **1. Populasi**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Pendatang di lingkup Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bosowa. yang dimaksud dengan Mahasiswa pendatang adalah Mahasiswa di luar kota Makassar yang terdaftar di Universitas Bosowa.

#### **2. Sampel**

Sampel dalam penelitian ini ditetapkan berjumlah 30 responden dari populasi, yakni 7 responden dari Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Inonesia dan 23 responden dari Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Tahun Angkatan 2014. Pemilihan sampel itu dilakukan atas dasar pertimbangan kemudahan pemerolehan responden.

### **D. Variabel dan Definisi Operasional Variabel**

#### **1. Variabel**

Menurut Suharsimi Arikunto (2002:104) variabel adalah gejala yang bervariasi yang menjadi obyek penelitian. Penelitian ini hanya memiliki satu variabel, yaitu variabel tunggal. Variabel dalam penelitian ini adalah sikap bahasa mahasiswa pendatang.

## **2. Definisi Operasional Variabel**

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan sikap bahasa mahasiswa pendatang adalah kajian yang dilakukan untuk mengetahui atau menentukan sikap bahasa mahasiswa khususnya pada mahasiswa pendatang, apakah cenderung positif atau negatif terhadap bahasa daerahnya. Mahasiswa adalah bagian penting dari masyarakat dan dianggap masih produktif. Sehingga, ketika berinteraksi di dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Bosowa atau di luar lingkungan kampus, dapat dimungkinkan terjadi fenomena kebahasaan mengenai pemilihan, penggunaan dan sikap bahasa.

### **E. Instrumen Penelitian**

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, namun untuk memperkuat data, peneliti menyebarkan kuesioner (angket) dan melakukan wawancara. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pernyataan-pernyataan berupa angket yang kemudian diberikan kepada responden (mahasiswa pendatang). Selain angket, peneliti juga melakukan wawancara dengan berpedoman pada pernyataan-pernyataan angket untuk mengajukan pertanyaan ke beberapa mahasiswa pendatang ketika peneliti membutuhkan informasi yang belum diperoleh dari angket.

Untuk memperoleh data tersebut disediakan 10 pernyataan yang berbeda-beda dalam angket. Instrumen pengumpulan data sikap bahasa dalam penelitian ini dibagi atas tiga indikator, yaitu: (1) kesetiaan bahasa,

(2) kesadaran bahasa, dan (3) kebanggaan bahasa yang nantinya disebarakan ke 30 responden.

**Table 3.1**  
**Kisi-Kisi Instrumen**

<b>Indikator</b>	<b>Sub Indikator</b>	<b>Nomor Soal</b>	<b>Jumlah Soal</b>
Kesetian Bahasa	Ranah pendidikan Ranah keluarga (rumah) Ranah keakraban	1, 9, 10	3
Kesadaran Bahasa	Ranah pendidikan Ranah keluarga (rumah) Ranah kekariban	2, 3, 5,	3
Kebanggaan Bahasa	Ranah pendidikan Ranah keluarga (rumah) Ranah keakraban	4,6,7,8	4

## **F. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik yang dipakai dalam penelitian ini yaitu: (1) teknik kuesioner atau angket dan (2) teknik wawancara.

### **1. Kuesioner (Angket)**

Hadei (2006:75), menyatakan bahwa angket adalah suatu teknik pengumpulan data yang berbentuk kumpulan pertanyaan/ Pernyataan. Metode angket digunakan untuk menjangkau data dari responden terkait sikap bahasanya. Menurut Burhan (2003:64) angket itu terkumpul, biasanya dilanjutkan dengan proses editing, koding, dan tabulasi. Dari hasil tabulasi tersebut antara lain bias disajikan bentuk table. Di table itulah tercermin berbagai gambaran tentang para responden yang telah diteliti. Gambaran yang tertuang dalam table tersebut merupakan

cerminan dari keadaan nyata yang tersebar di tengah masyarakat. Ia merupakan hasil “meringkas” kenyataan para responden yang terbesar di masyarakat.

Seperti yang sudah dikatakan sebelumnya, pengumpulan data dilakukan dengan cara memberikan daftar pernyataan sebanyak 10 nomor. Kemudian responden diminta untuk memberikan tanggapan terhadap pernyataan tersebut. Apakah setuju atau tidak setuju, seperti yang terlihat pada table berikut:

**Tabel 3.2**  
**Kategori Skala Likert yang Mengacu kepada Prameter Pernyataan Sikap Responden**

Lambanag	Keterangan
S	Setuju
TS	Tidak setuju

## 2. Wawancara

Basrowi dan Suwandi (2008:141) menyatakan bahwa wawancara adalah dialog atau Tanya jawab antara pewawancara dengan responden dengan tujuan memperoleh jawaban-jawaban yang di kehendaki. Untuk menggali pendapat yang lebih rinci dari responden, peneliti mengadakan wawancara. Hasil wawancara diharapkan dapat memberikan gambaran atau penjelasan lebih lanjut terhadap keterangan responden yang tidak dapat diperoleh melalui daftar pertanyaan (suhardi basuki 1996:82).

Dalam penelitian ini, teknik wawancara digunakan pada hal-hal tertentu saja, ketika peneliti membutuhkan informasi langsung dari responden. Wawancara berupa komunikasi timbal balik untuk konfirmasi pada responden tertentu dan penggunaannya hanya bersifat situasional. Dengan demikian, kedua teknik tersebut dimaksudkan untuk saling mengisi kekurangan masing-masing dan memadukan seluruh data dalam satu kesatuan

### G. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul melalui angket dianalisis dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Angka Persentasi

F = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = *Number of cases* (jumlah frekuensi atau banyaknya individu)

Sumber: Basrowi dan Suwandi (2008)  
Anas Sudjino (2012:43)

Angka yang dimasukkan kedalam rumus merupakan data yang diperoleh dari hasil interpretasi responden atas angket yang telah disebarkan. Kemudian nilai yang diperoleh merupakan taraf intensitas Sikap mahasiswa pendatang yang dijadikan indikasi untuk menentukan sikap bahasanya.

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Hasil Penelitian**

Penelitian ini dimulai dengan menyebarkan kuesioner (angket). Angket, terdiri dari 10 pernyataan yang peneliti berikan kepada responden yaitu mahasiswa pendatang lingkup Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Pendidikan Guru Sekolah Dasar kelas A tahun angkatan 2014 Universitas Bosowa. Adapun pernyataan yang termuat dalam angket menjadi data yang dapat diolah sehingga diketahui jumlah responden yang sesuai dengan pernyataan yang diajukan penulis di masing-masing pernyataan.

Penulis juga melakukan wawancara dari beberapa mahasiswa pendatang. Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dapat diketahui informasi yang berkaitan dengan sikap bahasanya. Temuan penelitian melalui wawancara dengan tujuan untuk mengetahui proses berbahasa mereka selama di kota Makassar. Adapun temuan penelitian yang telah peneliti uraikan sebagai berikut:

#### **1. Angket**

Pada bab III telah dikemukakan bahwa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket dan wawancara. Angket disusun berdasarkan pokok penelitian yang diteliti. Angket dibuat terdiri atas 10 pernyataan yang diantaranya terdapat pernyataan negatif.

Dalam pengolahan data peneliti mengambil pola perhitungan statistik dalam bentuk persentase, artinya setiap data dipersentasakan setelah ditabulasikan dalam bentuk frekuensi dalam setiap jawaban. Langkah pertama yang dilakukan adalah menyeleksi data. Data yang disebarkan kepada responden berjumlah 30 angket.

Langkah selanjutnya adalah mengolah data dan menggunakan tabulasi frekuensi. Frekuensi tersebut dinyatakan dalam bentuk persentase. Sehingga, kecenderungan setiap jawaban dapat diketahui dengan kemungkinan yang telah disediakan. Dengan begitu setiap pernyataan menggunakan satu tabel yang langsung dibuat frekuensi dan persentasenya.

Data yang terkumpul diolah menjadi tabel distribusi frekuensi dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Angka Persentasi

F = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = *Number of cases* (jumlah frekuensi atau banyaknya individu)

Data Persentase Item Tentang Sikap Bahasa Mahasiswa Pendaftar Di Lingkup Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Program

Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Dan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Tahun Angkatan 2014 Universitas Bosowa. Data tersebut dapat dilihat dalam bentuk tabel masing-masing pernyataan berikut ini:

**Tabel 4.1**  
**Selalu Menggunakan Bahasa Daerah dalam Komunikasi Sehari-hari Baik Dilingkungan Kampus maupun di Rumah**

No	Alternatif jawaban	F	Persentase
1	a. setuju	9	30%
	b. tidak setuju	21	70%
	<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa sikap bahasa mahasiswa pendatang negatif. Hal ini dapat dilihat dari persentase yang telah diuraikan pada tabel 4.1 terkait pernyataan dengan rasa setia menggunakan bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari. berdasarkan angket yang telah disebar didapatkan 70% mahasiswa pendatang tidak setuju menggunakan bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari baik di lingkungan kampus maupun di rumah dan hanya 30% responden yang setuju menggunakan bahasa daerah.



**Tabel 4.2**  
**Berusaha Memperbaiki Penggunaan Bahasa Daerah dengan Terus**  
**Mempelajari Kaidah Bahasa Daerah**

No	Alternatif jawaban	F	Persentase
2	a. setuju	23	77%
	b. tidak setuju	7	23%
	<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa sikap bahasa mahasiswa pendatang positif. Hal ini dapat dilihat dari persentase yang telah diuraikan pada tabel 4.2 terkait pernyataan dengan kesadaran norma-norma bahasa. Berdasarkan angket yang telah disebar didapatkan 77% mahasiswa pendatang memiliki usaha untuk memperbaiki maupun mempelajari kaidah bahasa daerahnya masing-masing dan 23% mahasiswa pendatang yang tidak menyadari adanya norma-norma bahasa daerah

**Tabel 4.3**  
**Menguasi Bahasa Daerah dengan Segala Aturan-Aturannya**

No	Alternatif jawaban	F	Persentase
3	a. setuju	15%	50%
	b. tidak setuju	15%	50%
	<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa sikap bahasa mahasiswa pendatang positif. Hal ini dapat dilihat dari persentase yang telah diuraikan pada tabel 4.3, pernyataan ini juga terkait dengan kesadaran norma-norma bahasa daerah. Sebanyak 50% mahasiswa pendatang setuju untuk menguasai bahasa daerahnya dengan segala aturannya. Sedangkan mahasiswa yang tidak menguasai bahasa daerahnya dengan segala aturan-aturannya sebanyak 50%.

**Tabel 4.4**  
**Merasakan Bahwa Bahasa Daerah dapat Mewujudkan Identitas Pribadi**

No	Alternatif jawaban	F	Persentase
4	a. setuju	28	93%
	b. tidak setuju	2	7%
	<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa sikap bahasa mahasiswa pendatang positif. Hal ini dapat dilihat dari persentase yang telah diuraikan pada tabel 4.4, pernyataan ini terkait dengan kebanggaan terhadap bahasa daerah. Berdasarkan angket yang telah disebar didapatkan 93% mahasiswa pendatang merasa bahwa bahasa daerah dapat mewujudkan identitas pribadi dan hanya 7% mahasiswa pendatang tidak merasakan hal yang sama (tidak setuju).

**Tabel 4.5**  
**Menggunakan Bahasa Daerah dengan Baik Berarti Menjaga Identitas Diri dan Budaya dengan Baik**

No	Alternatif jawaban	F	Persentase
5	a. setuju	27	90%
	b. tidak setuju	3	10%
	<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa sikap bahasa mahasiswa pendatang positif. Hal ini dapat dilihat dari persentase yang telah diuraikan pada tabel 4.5, pernyataan ini juga terkait pada kebanggaan berbahasa daerah. Berdasarkan angket terdapat 90% mahasiswa pendatang memilih setuju dan 10% mahasiswa pendatang yang memilih tidak setuju.

**Tabel 4.6**  
**Masa Depan Bahasa Daerah Bergantung pada Masyarakat Pemakainya Terutama pada Masyarakat Kalangan Muda**

No	Alternatif jawaban	F	Persentase
6	a. setuju	28	93%
	b. tidak setuju	2	7%
	<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa sikap bahasa mahasiswa pendatang positif. Hal ini dapat dilihat dari persentase yang telah diuraikan pada tabel 4.6, pernyataan ini juga masih terkait pada

pernyataan sebelumnya, 93% mahasiswa pendatang menyatakan tujuan dan 7% mahasiswa pendatang menyatakan tidak setuju.

**Tabel 4.7**  
**Bahasa Daerah Wajib Dilestarikan demi Keberlangsungan budaya**

No	Alternatif jawaban	F	Persentase
7	a. setuju	29	97%
	b. tidak setuju	1	3%
	<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa sikap bahasa mahasiswa pendatang positif. Hal ini dapat dilihat dari persentase yang telah diuraikan pada tabel 4.7, pernyataan ini terkait dengan kebanggaan terhadap bahasa daerah. Dari hasil persentase di atas, terdapat 97% mahasiswa pendatang yang setuju pada pernyataan tersebut. Sebab, bahasa daerah adalah salah satu budaya yang hidup dan perlu dilestarikan demi keberlangsungan suku bangsa Indonesia. Sedangkan yang tidak setuju hanya terdapat 3%.

**Tabel 4.8**  
**Bahasa Daerah Tidak Penting Lagi Dijadikan sebagai Penanda Identitas Suku**

No	Alternatif jawaban	F	Persentase
8	a. setuju	4	13%
	b. tidak setuju	26	87%
	<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa sikap bahasa mahasiswa pendatang terhadap bahasa daerah adalah positif. Hal ini dilihat dari persentase yang telah diuraikan pada tabel 4.8, pernyataan ini salah satu pernyataan negatif yang terkait dengan kebanggaan terhadap bahasa. Dalam pernyataan di atas, hanya 13% mahasiswa pendatang setuju dan terdapat 87% mahasiswa pendatang yang tidak setuju.

**Tabel 4.9**  
**Bahasa Daerah Lebih Menarik daripada Bahasa Indonesia**

No	Alternatif jawaban	F	Persentase
9	a. setuju	11	37%
	b. tidak setuju	19	63%
	<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa sikap bahasa mahasiswa pendatang terhadap bahasa daerahnya positif. Hal ini dilihat dari persentase yang telah diuraikan pada tabel 4.9, pernyataan ini terkait dengan kesetiaan terhadap bahasa daerah. Berdasarkan data yang

didapatkan hanya 37% mahasiswa pendatang menyatakan setuju dan terdapat 63% mahasiswa menyatakan tidak setuju.

**Tabel 4.10**  
**Bahasa Daerah Tidak Lagi Memiliki Tempat Dikehidupan Modern Sekarang**

No	Alternatif jawaban	F	Persentase
10	a. setuju	10	33%
	b. tidak setuju	20	67%
	<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa sikap bahasa mahasiswa pendatang terhadap bahasa daerahnya positif. Hal ini dilihat dari persentase yang telah diuraikan pada tabel 4.10, pernyataan ini terkait dengan kesetiaan terhadap bahasa daerah yang berkategori pernyataan negatif. Berdasarkan data yang didapatkan 33% mahasiswa pendatang menyatakan setuju dan terdapat 67% mahasiswa menyatakan tidak setuju.

## 2. Wawancara

Pada hari Kamis tanggal 20-21 April 2017 peneliti mengadakan wawancara dengan beberapa mahasiswa pendatang. Menurut mereka bahasa daerah memang sangat penting untuk di jaga demi keberlangsungan budaya seperti yang telah dijelaskan pada pernyataan angket di atas. Penggunaan bahasa Indonesia memang lebih dominan digunakan oleh masyarakat khususnya pada kalangan muda. Namun,

penggunaan bahasa daerah masih mereka gunakan di semua ranah (formal;melihat situasi dan nonformal).

Mahasiswa pendatang akan menggunakan bahasa daerah ketika berjumpa dengan sesama daerah atau keluarga. Karena mahasiswa merasa dengan menggunakan bahasa daerah dengan sesama daerah ataukah di lingkungadengan tujuan untuk tetap menjaga tali silaturahmi.

Kesimpulan dari hasil wawancara dengan mahasiswa pendatang adalah, sikap bahasa mahasiswa pendatang lingkup Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Uniiversitas Bosowa adalah *positif*.

## **B. Analisis Hasil Penelitian**

### **1. Kesetiaan Bahasa**

Kesetian terhadap bahasa adalah suatu sikap yang menunjukkan rasa bangga dalam menggunakan suatu bahasa dengan baik dan benar, dibandingkan dengan menggunakan bahasa lain atau bahasa milik orang lain. Berbahasa baik dan benar mempunyai beberapa konsekuensi logis terkait dengan pemakaiannya sesuai dengan situasi dan kondisi. Pada kondisi tertentu, yaitu pada situasi formal penggunaan bahasa Indonesia menjadi prioritas utama. Pada kondisi tidak resmi atau atau pembicaraan santai. Sehubungan semakin maraknya penggunaan bahasa Indonesia yag digunkan oleh sebagian masyarakat modrn. Sehingga bahasa-bahasa daerah mulai terlupakan. Sehubungan dengan ini, perlunya tindakan dari

semua pihak yang peduli terhadap eksistensi bahasa daerah yang merupakan salah satu budaya yang hidup. Selain itu, bahasa daerah juga merupakan bahasa yang banyak memberikan sumbangan atau diadopsi oleh bahasa Indonesia.

Orang akan dikatakan setia menggunakan bahasa daerah ketika mereka lebih sering menggunakan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan bahasa daerah itu wajib bagi masyarakat dalam satu wilayah atau daerah, bahasa daerah juga penting untuk dipelajari begitupun bahasa Indonesia tentu perlu dipelajari. Pada 30 responden pada soal pernyataan 1, terdapat 70% mahasiswa pendatang tidak setuju menggunakan bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari baik di lingkungan kampus maupun di rumah. Sedangkan, hanya 30% responden yang setuju menggunakan bahasa daerah. Penggunaan bahasa daerah dilakukan pada saat mereka berkomunikasi dengan rekan sesama daerah asal maupun keluarga.

Soal pernyataan 9 terdapat 37% mahasiswa pendatang menyatakan setuju dan terdapat 63% mahasiswa menyatakan tidak setuju. Bagi mahasiswa yang menyatakan setuju mereka merasa bahwa bahasa Indonesia lebih diperlukan dalam berkomunikasi dari pada bahasa daerah. Sehingga, mereka lebih cenderung menggunakan bahasa Indonesia. Sementara mahasiswa yang menyatakan tidak setuju beragumen bahwa meskipun bahasa daerah hanya digunakan sebagai alat komunikasi dalam suatu masyarakat tutur tetapi bahasa daerah itu



lebih menunjukkan kesopanan dan tidak menunjukkan sikap yang negatif di mata teman sekelas saat berkomunikasi (bahasa daerah digunakan dengan melihat situasi lingkungan).

Selanjutnya, dari soal pernyataan 10 didapatkan 33% mahasiswa pendatang menyatakan setuju dan terdapat 67% mahasiswa menyatakan tidak setuju. Mahasiswa yang menyatakan tidak setuju beragumen bahwa bahasa daerah itu masih memiliki tempat di kehidupan modern sekarang ini. Sebab, semodern apapun kehidupan di jaman ini bahasa daerah akan tetap ada dan takkan luntur karena bahasa daerah adalah salah satu kekayaan budaya yang hidup di kalangan pemakainnya.

## **2. Kesadaran Bahasa**

Bahasa daerah akan bertahan sebagai alat komunikasi dan salah satu budaya yang tetap melekat dalam diri masyarakat jika masyarakat atau orang-orang masih memiliki kesadaran bahasa. sikap negatif akan lebih terasa akibat-akibatnya apabila individu atau sekelompok individu tidak mempunyai kesadaran akan adanya norma bahasa. sikap tersebut nampak dalam tindakan tuturnya. Mereka tidak merasa perlu untuk menggunakan bahasa secara cermat, dan tertib, mengikuti kaidah yang berlaku. Namun dari data yang didapatkan menunjukkan bahwa sikap bahasa mahasiswa pendatang masih positif, seperti yang terlihat Pada soal pernyataan 2, 77% mahasiswa pendatang memiliki usaha untuk memperbaiki maupun mempelajari kaidah bahasa daerahnya masing-masing. Kaidah di sini tidak hanya terkait dengan kaidah ejaan atau tata

tulis melaikan juga norma-norma bahasa terkait dengan perilaku dan sikap. Sementara itu hanya terdapat 23% mahasiswa pendatang yang tidak menyadari adanya norma-norma bahasa daerah.

Soal pernyataan 3, terdapat 50% mahasiswa pendatang setuju untuk menguasai bahasa daerahnya dengan segala aturannya. Dari 50% itupun tidak sepenuhnya menguasai aturan bahasa daerahnya dengan segala ataurannya. Mahasiswa pendatang hanya menguasai bahasa daerahnya sesuai dengan yang mereka gunakan dalam keseharia dan dalam ragam tulisan. Sedangkan mahasiswa yang tidak menguasai bahasa daerahnya dengan segala aturan-aturannya sebanyak 50%.

### **3. Kebanggaan Bahasa**

Sikap negatif terhadap bahasa dapat terjadi bila individu tau sekelompok individu tidak mempunyai lagi rasa bangga terhadap bahasanya dan mengalihkannya kebahasa lain yang bukan miliknya. Dewasa ini, penggunaan bahasa daerah di kalangan masyarakat pemakainya dan diluar masyarakat pemakai bahasa daerah sendiri telah dirasa begitu kurang antisiasi. Bahasa-bahasa daerah terkadang dianggap sebagai bahasa yang kurang fleksibel dan kurang mengikuti perkembangan jaman.

Sikap positif yaitu sikap antusiasme terhadap penggunaan bahasanya (bahasa yang digunakan oleh masyrakat tutur dimana dia berada). Kalangan masyarakat muda akan dikatakan bangga jika mereka merasa bahwa bahasa daerah dapat mewujudkan identitas pribadi,

merasa bahwa masa depan bahasa daerah bergantung pada mereka, bahasa daerah juga wajib dilestarikan demi keberlangsungan budaya, dan tidak merasa bahwa bahasa daerah tidak penting lagi untuk dijadikan sebagai penanda identitas suku dan adat. Seperti yang terlihat pada soal pernyataan 4 didapatkan 93% mahasiswa pendatang merasa bahwa bahasa daerah dapat mewujudkan identitas pribadi dan hanya 7% mahasiswa pendatang tidak merasakan hal yang sama (tidak setuju). Menurut 7% responden, menggunakan bahasa daerah hanya sekedar untuk kepentingan komunikasi sehingga tidak terdapat hubungan antara identitas pribadi dengan bahasa yang digunakan. Dengan demikian sebagian mahasiswa pendatang ini tidak mementingkan segala hal dengan bahasa daerah kecuali untuk kepentingan komunikasi.

Selanjutnya, di soal pernyataan 6 terdapat 93% mahasiswa pendatang menyatakan setuju dan 7% mahasiswa pendatang menyatakan tidak setuju. Menurut 93% responden masa depan bahasa daerah memang sangat bergantung pada pengguna itu sendiri. Oleh karena itu, sebagai masyarakat pengguna khususnya mereka yang masih muda seharusnya menjaga masa depan bahasa. Alasannya siapa yang akan menjaga masa depan bahasa daerah jika bukan masyarakat pengguna bahasa daerah itu sendiri. Sedangkan Soal pernyataan 8 hanya 13% mahasiswa pendatang setuju dan terdapat 87% mahasiswa pendatang yang tidak setuju. Itu artinya mahasiswa yang memberikan pernyataan tidak setuju masih memiliki sikap yang bangga terhadap

bahasa daerah. Seperti yang terlihat pada pernyataan 4 mahasiswa pendatang merasa bahwa bahasa daerah dapat mewujudkan identitas pribadi terlebih lagi sebagai penanda identitas suku atau adat seseorang.

Kesadaran norma bahasa memang memiliki konsekuensi logis terkait dengan pemakaian bahasa yang sesuai dengan situasi dan kondisi. Pada kondisi tertentu, yaitu pada kondisi formal penggunaan bahasa Indonesia menjadi prioritas utama. Gejala bahasa seperti interferensi, campur kode, dan alih kode ke dalam bahasa lain (bahasa daerah) belum bisa dihindari. Sehingga, mahasiswa pendatang di lingkup Fskultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Tahun Angkatan 2014 Universitas Bosowa menunjukkan frekuensi campur kode dan interferensi yang tinggi. Hal ini yang kemudian dapat dikatakan bahwa sikap bahasa mahasiswa pendatang terhadap bahasa daerah masih *positif*.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sikap bahasa mahasiswa pendatang lingkup Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Tahun Angkatan 2014 Universitas Bosowa terhadap bahasa daerah. Berdasarkan latar belakang masalah, sikap bahasa mahasiswa pendatang adalah salah satu contoh masyarakat yang hidup ditengah-tengah masyarakat yang menggunakan dua bahasa sekaligus sebagai alat untuk berkomunikasi atau sering disebut sebagai dwibahasa yang biasanya menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa ibu dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Meskipun ada kecenderungan mahasiswa pendatang menggunakan dua bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Tetapi, bahasa daerah masih tetap mereka gunakan.

Hasil penelitian berdasarkan penyebaran kuesioner (angket) dan wawancara dapat disimpulkan bahwa sikap bahasa mahasiswa pendatang lingkup Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Pendidikan Guru Sekolah Dasar tahun angkatan 2014 Universitas Bosowa adalah *positif*. Kategori positif dipengaruhi oleh faktor kesetiaan, kesadaran dan

kebanggaan bahasa. Hal tersebut didapati dari kenyataan bahwa semua pernyataan dalam angket dan dipertegas dari hasil wawancara mahasiswa pendatang masih tetap menggunakan bahasa daerah di semua ranah (formal, non formal) melihat situasi.

## **B. Saran**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyarankan sebagai berikut:

1. Sebaiknya mahasiswa yang tergolong kalangan muda dan salah satu bagian penting dari masyarakat, agar lebih mencintai bahasa daerah. Sehingga, terciptanya kesadaran berbahasa daerah yang positif. Yakni setia, bangga dan menjaga norma bahasa daerah agar bahasa daerah tetap memenuhi perannya sebagai penanda identitas pribadi dan etnik.
2. Sebaiknya bidang pengajaran bahasa lebih kreatif dalam pembelajarannya. Sehingga, bahasa-bahasa daerah tetap harum dalam diri setiap individu.
3. Peneliti selanjutnya kemungkinan dapat menjadikan salah satu referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait sikap bahasa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asmira Rahma Sari L. 2014. *SIKAP BAHASA MASYARAKAT BATAK TOBA TERHADAP BAHASA BATAK TOBA (Sebuah Studi Kasus di Kelurahan Hutabaringan Kecamatan Sibolga Utara, Kecamatan Sibolga Utara-Provinsi Sumatera Utara)*.  
<http://etd.repository.ugm.ac.id> .Diakses 6 januari 2017.
- Azwar, Saifuddin. 2007. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baront, Robert A dan Byrne, Donn. 2003. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. 2010. *Sosiolinguistik, Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka cipta.
- Djajasydarma, Fatimah T. 2010. *Metode Linguistik, Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Refika Aditama.
- Hedai. 2006. *metode Penelitian Kependidikan*. Jakarta: Quantu Teaching.
- Kridalaksana, harimurti. 2001. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Flores: Nusa Indah.
- Partinem dan Sujoko. 2011. Kode, Alih Kode, dan Campur Kode.<https://sastrapuisi.wordpress.com/2011/12/11/> Diakses 10 Februari 2017.
- Pateda, Mansoer. 2015. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- S, Margono. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjino, Anas. 2012. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suhardi, Basuki. 1996. *Sikap Bahasa*. Depok: Fakultas sastra Universitas Indonsia

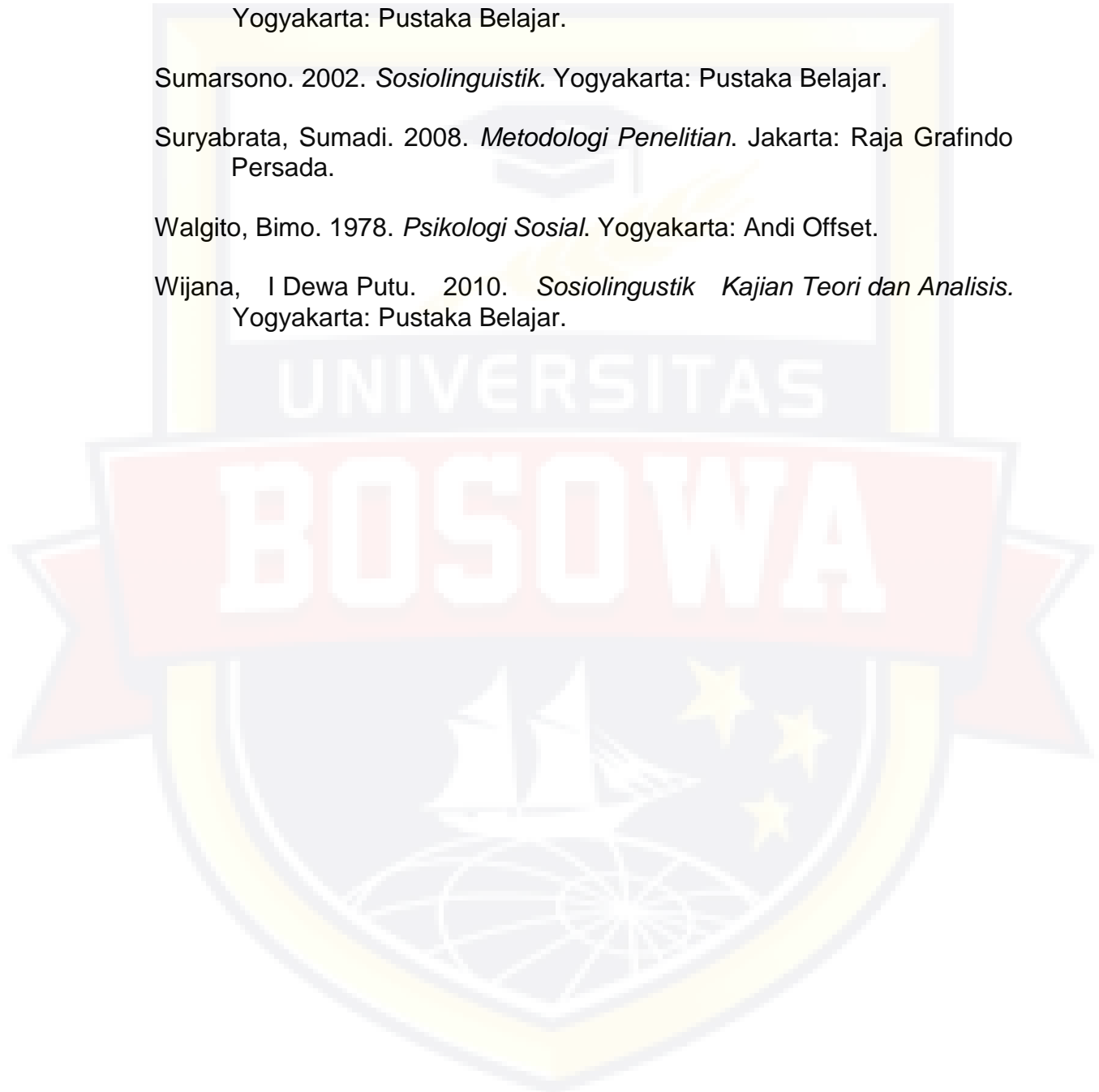
Sumarno. 2002. *Memadu Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Sumarsono. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Suryabrata, Sumadi. 2008. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Walgito, Bimo. 1978. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi Offset.

Wijana, I Dewa Putu. 2010. *Sosiolingustik Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.







# LAMPIRAN

### ANGKET SIKAP BAHASA MAHASISWA PENDATANG

Petunjuk: 1. Jawablah setiap pernyataan dibawah ini sesuai dengan keadaan anda yang sebenarnya, dan bukan yang menurut anda seharusnya demikian. 2. Beulah tanda (✓) pada salah satu angka (1, 2) pada lembar jawaban sesuai kategori keadaan anda yang sebenarnya. 1 = Setuju (S) 2 = Tidak setuju (TS)			
Nama : ..... Nim : ..... Fakultas/Jurusan : .....			
No	PERNYATAAN	1	2
1.	Selalu menggunakan bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari, baik di lingkungan kampus maupun di rumah		
2.	Berusaha memperbaiki penggunaan bahasa daerah dengan terus mempelajari kaidah bahasa daerah		
3.	Menguasai bahasa daerah dengan segala aturan-aturannya		
4.	Merasakan bahwa bahasa daerah dapat mewujudkan identitas pribadi		
5.	Menggunakan bahasa daerah dengan baik berarti menjaga identitas diri dan budaya dengan baik		
6.	Masa depan bahasa daerah bergantung pada penggunaan bahasa daerah oleh masyarakat terumama pada kalangan muda		
7.	Bahasa daerah wajib dilestarikan demi keberlangsungan budaya		
8.	Bahasa daerah tidak penting lagi dijadikan sebagai penanda identitas etnik		
9.	Bahasa daerah lebih menarik dari pada bahasa Indonesia		
10	Bahasa daerah tidak lagi memiliki tempat di kehidupan modern sekarang		

### ANGKET SIKAP BAHASA MAHASISWA PENDATANG

<p>Petunjuk:</p> <p>1. Jawablah setiap pernyataan dibawah ini sesuai dengan keadaan anda yang sebenarnya, dan bukan yang menurut anda seharusnya demikian.</p> <p>2. Beulah tanda (√) pada salah satu angka (1, 2) pada lembar jawaban sesuai kategori keadaan anda yang sebenarnya.</p> <p>1 = Setuju (S) 2 = Tidak setuju (TS)</p>			
<p>Nama : <u>SRI AMALIA SYAM</u></p> <p>Nim : <u>151403013</u></p> <p>Fakultas/Jurusan : <u>FKIP / PGSD</u></p>			
No	PERNYATAAN	1	2
1.	Selalu menggunakan bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari, baik di lingkungan kampus maupun di rumah		✓
2.	Berusaha memperbaiki penggunaan bahasa daerah dengan terus mempelajari kaidah bahasa daerah	✓	
3.	Menguasai bahasa daerah dengan segala aturan-aturannya		✓
4.	Merasakan bahwa bahasa daerah dapat mewujudkan identitas pribadi	✓	
5.	Menggunakan bahasa daerah dengan baik berarti menjaga identitas diri dan budaya dengan baik	✓	
6.	Masa depan bahasa daerah bergantung pada penggunaan bahasa daerah oleh masyarakat terutama pada kalangan muda	✓	
7.	Bahasa daerah wajib dilestarikan demi keberlangsungan budaya	✓	
8.	Bahasa daerah tidak penting lagi dijadikan sebagai penanda identitas etnik		✓
9.	Bahasa daerah lebih menarik dari pada bahasa Indonesia	✓	
10.	Bahasa daerah tidak lagi memiliki tempat di kehidupan modern sekarang		✓

RIKA A

18

## ANGKET SIKAP BAHASA MAHASISWA PENDATANG

Petunjuk:

1. Jawablah setiap pernyataan dibawah ini sesuai dengan keadaan anda yang sebenarnya, dan bukan yang menurut anda seharusnya demikian.
2. Beulah tanda (√) pada salah satu angka (1, 2) pada lembar jawaban sesuai kategori keadaan anda yang sebenarnya.  
1 = Setuju (S)  
2 = Tidak setuju (TS)

Nama : RIKHA APRILIANTI  
 Nim : 4111102009  
 Fakultas/Jurusan : FKIP BAHASA INDONESIA

No	PERNYATAAN	1	2
1.	Selalu menggunakan bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari, baik di lingkungan kampus maupun di rumah		✓
2.	Berusaha memperbaiki penggunaan bahasa daerah dengan terus mempelajari kaidah bahasa daerah	✓	
3.	Menguasai bahasa daerah dengan segala aturan-aturannya	✓	
4.	Merasakan bahwa bahasa daerah dapat mewujudkan identitas pribadi	✓	
5.	Menggunakan bahasa daerah dengan baik berarti menjaga identitas diri dan budaya dengan baik	✓	
6.	Masa depan bahasa daerah bergantung pada penggunaan bahasa daerah oleh masyarakat terumama pada kalangan muda	✓	
7.	Bahasa daerah wajib dilestarikan demi keberlangsungan budaya	✓	
8.	Bahasa daerah tidak penting lagi dijadikan sebagai penanda identitas etnik		✓
9.	Bahasa daerah lebih menarik dari pada bahasa Indonesia		✓
10	Bahasa daerah tidak lagi memiliki tempat di kehidupan modern sekarang		✓

**ANGKET SIKAP BAHASA MAHASISWA PENDATANG**

Petunjuk:			
1. Jawablah setiap pernyataan dibawah ini sesuai dengan keadaan anda yang sebenarnya, dan bukan yang menurut anda seharusnya demikian.			
2. Beulah tanda (√) pada salah satu angka (1, 2) pada lembar jawaban sesuai kategori keadaan anda yang sebenarnya.			
1 = Setuju (S)			
2 = Tidak setuju (TS)			
Nama : NURWIDYAYANTI			
Nim : 4519103024			
Fakultas/Jurusan : FKIP / PGSD			
No	PERNYATAAN	1	2
1.	Selalu menggunakan bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari, baik di lingkungan kampus maupun di rumah		✓
2.	Berusaha memperbaiki penggunaan bahasa daerah dengan terus mempelajari kaidah bahasa daerah	✓	
3.	Menguasai bahasa daerah dengan segala aturan-aturannya		✓
4.	Merasakan bahwa bahasa daerah dapat mewujudkan identitas pribadi	✓	
5.	Menggunakan bahasa daerah dengan baik berarti menjaga identitas diri dan budaya dengan baik	✓	
6.	Masa depan bahasa daerah bergantung pada penggunaan bahasa daerah oleh masyarakat terutama pada kalangan muda	✓	
7.	Bahasa daerah wajib dilestarikan demi keberlangsungan budaya	✓	
8.	Bahasa daerah tidak penting lagi dijadikan sebagai penanda identitas etnik		✓
9.	Bahasa daerah lebih menarik dari pada bahasa Indonesia		✓
10	Bahasa daerah tidak lagi memiliki tempat di kehidupan modern sekarang		✓

### ANGKET SIKAP BAHASA MAHASISWA PENDATANG

Petunjuk: 1. Jawablah setiap pernyataan dibawah ini sesuai dengan keadaan anda yang sebenarnya, dan bukan yang menurut anda seharusnya demikian. 2. Beulah tanda (√) pada salah satu angka (1, 2) pada lembar jawaban sesuai kategori keadaan anda yang sebenarnya. 1 = Setuju (S) 2 = Tidak setuju (TS)			
Nama : <u>Darmayanti Daud</u> Nim : <u>151 410 3006</u> Fakultas/Jurusan : <u>FKIP / PPSD</u>			
No	PERNYATAAN	1	2
1.	Selalu menggunakan bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari, baik di lingkungan kampus maupun di rumah	✓	
2.	Berusaha memperbaiki penggunaan bahasa daerah dengan terus mempelajari kaidah bahasa daerah	✓	
3.	Menguasai bahasa daerah dengan segala aturan-aturannya		✓
4.	Merasakan bahwa bahasa daerah dapat mewujudkan identitas pribadi	✓	
5.	Menggunakan bahasa daerah dengan baik berarti menjaga identitas diri dan budaya dengan baik	✓	
6.	Masa depan bahasa daerah bergantung pada penggunaan bahasa daerah oleh masyarakat terumama pada kalangan muda	✓	
7.	Bahasa daerah wajib dilestarikan demi keberlangsungan budaya	✓	
8.	Bahasa daerah tidak penting lagi dijadikan sebagai penanda identitas etnik		✓
9.	Bahasa daerah lebih menarik dari pada bahasa Indonesia		✓
10	Bahasa daerah tidak lagi memiliki tempat di kehidupan modern sekarang	✓	

### ANGKET SIKAP BAHASA MAHASISWA PENDATANG

Petunjuk:			
1. Jawablah setiap pernyataan dibawah ini sesuai dengan keadaan anda yang sebenarnya, dan bukan yang menurut anda seharusnya demikian.			
2. Beulah tanda (√) pada salah satu angka (1, 2) pada lembar jawaban sesuai kategori keadaan anda yang sebenarnya.			
1 = Setuju (S)			
2 = Tidak setuju (TS)			
Nama		: Wahyu S	
Nim		: 4119102003	
Fakultas/Jurusan		: Fkip / Bahasa dan Sastra Indonesia	
No	PERNYATAAN	1	2
1.	Selalu menggunakan bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari, baik di lingkungan kampus maupun di rumah	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
2.	Berusaha memperbaiki penggunaan bahasa daerah dengan terus mempelajari kaidah bahasa daerah	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
3.	Menguasai bahasa daerah dengan segala aturan-aturannya	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
4.	Merasakan bahwa bahasa daerah dapat mewujudkan identitas pribadi	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
5.	Menggunakan bahasa daerah dengan baik berarti menjaga identitas diri dan budaya dengan baik	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
6.	Masa depan bahasa daerah bergantung pada penggunaan bahasa daerah oleh masyarakat terumama pada kalangan muda	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
7.	Bahasa daerah wajib dilestarikan demi keberlangsungan budaya	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
8.	Bahasa daerah tidak penting lagi dijadikan sebagai penanda identitas etnik	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>
9.	Bahasa daerah lebih menarik dari pada bahasa Indonesia	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>
10.	Bahasa daerah tidak lagi memiliki tempat di kehidupan modern sekarang	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>

### ANGKET SIKAP BAHASA MAHASISWA PENDATANG

Petunjuk:

- Jawablah setiap pernyataan dibawah ini sesuai dengan keadaan anda yang sebenarnya, dan bukan yang menurut anda seharusnya demikian.
- Beulah tanda (√) pada salah satu angka (1, 2) pada lembar jawaban sesuai kategori keadaan anda yang sebenarnya.  
1 = Setuju (S)  
2 = Tidak setuju (TS)

Nama : Irene Yuni Perdana Lestari  
Nim : 4514102001  
Fakultas/Jurusan : FKIP / Bahasa Indonesia

No	PERNYATAAN	1	2
1.	Selalu menggunakan bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari, baik di lingkungan kampus maupun di rumah		✓
2.	Berusaha memperbaiki penggunaan bahasa daerah dengan terus mempelajari kaidah bahasa daerah	✓	
3.	Menguasai bahasa daerah dengan segala aturan-aturannya		✓
4.	Merasakan bahwa bahasa daerah dapat mewujudkan identitas pribadi	✓	
5.	Menggunakan bahasa daerah dengan baik berarti menjaga identitas diri dan budaya dengan baik	✓	
6.	Masa depan bahasa daerah bergantung pada penggunaan bahasa daerah oleh masyarakat terumama pada kalangan muda	✓	
7.	Bahasa daerah wajib dilestarikan demi keberlangsungan budaya	✓	
8.	Bahasa daerah tidak penting lagi dijadikan sebagai penanda identitas etnik		✓
9.	Bahasa daerah lebih menarik dari pada bahasa Indonesia	✓	
10	Bahasa daerah tidak lagi memiliki tempat di kehidupan modern sekarang		✓





# UNIVERSITAS BOSOWA

## FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Urip Sumoharjo Km. 4 , Makassar-Sulawesi Selatan 90231

Telp. 0411 452 901 – 452 789, Faks. 0411 424 568

Email : [info@universitasbosowa.ac.id](mailto:info@universitasbosowa.ac.id), <http://www.universitasbosowa.ac.id>

### SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor. A. 328/FKIP/UNIBOS/VII/2017

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bosowa menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Patmawati  
 NIM : 45 13 102 022  
 Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Benar telah melaksanakan penelitian pada jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) pada tanggal 20 April 2017 dengan judul penelitian :

### **SIKAP BAHASA MAHASISWA PENDATANG DI LINGKUP FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS BOSOWA**

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, 11 Juli 2017

Dekan,



**Dr. Mas'ud Muhammadiyah, M.Si.**  
 NIDN. 0910106304

## RIWAYAT HIDUP



PATMAWATI, dilahirkan di Kabupaten Kolaka Utara tepatnya di Desa Ponggi Kecamatan Porehu Sulawesi Tenggara pada tanggal 06 Agustus 1995. Buah hati dari pasangan Kaso.M dan Mariama. Penulis memasuki pendidikan sekolah dasar di SD Negeri 1 Ponggi pada tahun 2001 dan tamat tahun 2007. Pada tahun itu juga penulis melanjutkan pendidikan sekolah menengah pertama di SMP Negeri II Batuputih dan tamat pada tahun 2010, kemudian melanjutkan pendidikan sekolah menengah atas di SMA Negeri 4 Palopo pada tahun 2010 dan tamat pada tahun 2013. Pada tahun 2013 penulis melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi swasta, tepatnya di Universitas Bosowa (UNIBOS) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Strata satu (S1)